

KONSEP AKULTURASI BUDAYA MASYARAKAT TIONGHOA DITINJAU DARI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA (STUDI KASUS ETNIS TIONGHOA DI WILAYAH BARAT SELATAN ACEH)

The Concept of The Culture of The Chinese Culture Communication Reviewed from Inter-Cultural Communication (Case Study of The Chinese Ethnic in The South West Aceh)

Muzakkir¹, Said Fadhlain²

¹ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Teuku Umar (muzakkir@utu.ac.id)

² Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Teuku Umar (syed_0570@yahoo.co.id)

ARTICLE INFO

Keywords:

acculturation, Chinese community, intercultural communication, Aceh

Katakunci:

Akulturas, Masyarakat Tionghoa, Ditinjau Dari Komunikasi Antar Budaya, Aceh.

How to cite:

Muzakkir, & Fadhlain, S. (2019). Konsep Akulturas Budaya Masyarakat Tionghoa Ditinjau dari Komunikasi Antar Budaya (Studi Kasus Etnis Tionghoa Di Wilayah Barat Selatan Aceh). Kareba : Jurnal Ilmu Komunikasi, 8(2), 258-274.

ABSTRACT

This study focuses on the concept of acculturation of Chinese culture in the South West Region of Aceh through a process of intercultural communication. Cultural differences certainly bring many benefits, so that the interactional process will not experience obstacles. Many adjustments are needed to understand the interaction. Diversity requires us to respect each other. The purpose of this study was to obtain an overview of the concept of acculturation used by Chinese community in the South West Region of Aceh. The method used was a qualitative descriptive approach with snowball sampling. With this method, the researchers can gather information needed to discuss the acculturation process. This research was carried out systematically and structured with a predetermined schedule, so that it was carried out in stages. The results showed that the influences of Chinese culture in social life were cultural similarities practiced by Chinese and Acehnese people in the South West Region, such as marriage culture, holiday celebrations, peusijueuk (flouring) culture. Both ethnic groups can absorb new values between cultures through the acculturation process.

Abstrak

Kajian dalam penelitian ini fokus pada konsep akulturas budaya etnis Tionghoa yang ada di Wilayah Barat Selatan Aceh melalui proses komunikasi antar budaya. Perbedaan budaya tentunya membawa banyak manfaat, sehingga proses interaksi tidak akan mengalami hambatan, dengan begitu diperlukan banyak penyesuaian untuk memahami interaksi tersebut. Faktor ke Bhinnekaan memberikan implementasi untuk menghormati satu sama lain yang berbeda. Metode yang peneliti gunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengambilan sampel melalui snowball sampling. Dengan metode tersebut peneliti berharap dapat terus mengumpulkan informasi yang dibutuhkan sebagai bahan untuk membahas tentang proses akulturas ini. Penelitian ini

dilakukan secara sistematis dan terstruktur dengan jadwal yang telah ditetapkan sehingga akan dilakukan secara bertahap. Tujuan akhir dari kajian ini nantinya untuk memperoleh gambaran tentang konsep akulturasi yang digunakan oleh etnis Tionghoa dalam bermasyarakat di Wilayah Barat Selatan Aceh. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh budaya Tionghoa yang nyata dalam kehidupan bermasyarakat terdapat kesamaan budaya yang dipraktikkan etnis Tionghoa dengan masyarakat Aceh di Wilayah Barat Selatan, seperti budaya perkawinan, perayaan hari raya, budaya peusijueuk (menepung tawar). Kedua etnis tersebut dapat menyerap nilai-nilai baru antara kebudayaan melalui proses akulturasi.

1. PENDAHULUAN

Proses interaksi dalam manusia mempunyai keunikan tersendiri baik itu antara individu yang ada kesamaan maupun yang berbeda. Dalam konteks komunikasi perbedaan sekecil apapun akan memberikan sebuah hal yang berbeda pula, terlebih lagi dari segi budaya dan bahasa yang berbeda. Perbedaan budaya dan bahasa akan memberikan berbagai bentuk hambatan untuk terjadinya akulturasi. Hal inilah yang menjadi sebuah persoalan pada saat etnis tionghoa berinteraksi dengan masyarakat Indonesia.

Orang-orang Tionghoa yang berada di Indonesia, sebenarnya asli keturunan dari orang-orang Tionghoa yang datang ke Indonesia, mereka pada umumnya berasal dari Propinsi Fujian dan Guangdong di bagian Cina selatan. Mereka pada dasarnya terdiri dari beberapa suku bangsa seperti Hokkian dan Kanton. Pada masa Dinasti Tang, daerah selatan Cina tersebut merupakan tempat yang sangat strategis untuk perdagangan, dari tempat tersebut timbul lah keinginan untuk memperluas kolega perdagangan mereka dengan melakukan pelayaran. Dalam perjalanan perdangan, orang Tionghoa sering bersinggah lalu mereka menetap di wilayah Laut Cina Selatan. Salah satunya adalah kepulauan Nusantara (kini Republik Indonesia).

Pada masa Kolonial Belanda, orang-orang Tionghoa mendapatkan fasilitas yang baik, hal ini dijadikan oleh pemerintah kolonial untuk sebagai alasan mereka perantara dagang dengan penduduk pribumi. Orang-orang Tionghoa sendiri juga dianggap sebagai penghambat pribumi dalam bidang perdagangan. Dari sikap kurang bersahabat ini, muncul kekerasan yang tertuju kepada etnis Tionghoa. Sebagai contoh yaitu kejadian Perang Jawa 1825-1830 dan pembantaian orang-orang Tionghoa di Batavia tahun 1740 (Carey, 1986). Sehingga ini, menjadi satu dari beberapa contoh yang sering terjadi terhadap etnis tionghoa karena beberapa faktor yang tidak menjadi satu lingkup kesatuan.

Dalam hal ini, Negara Indonesia menganut sistem “Bhinneka Tunggal Ika”, harusnya bisa memaksimalkan bagaimana terjadinya akulturasi budaya dengan baik. Oleh karena itu, penerapan konsep komunikasi antar budaya sangat diperlukan untuk menjembatani interaksi antara berbagai pola interaksi yang berbeda pada setiap manusia.

Hal ini seperti yang di kemukakan oleh Liliweri, Semua tindakan komunikasi itu berasal dari konsep kebudayaan. Berlo berasumsi bahwa kebudayaan mengajarkan kepada anggotanya untuk melaksanakan tindakan itu. Berarti kontribusi latar belakang kebudayaan sangat penting terhadap perilaku komunikasi seseorang termasuk memahami makna-makna yang dipersepsi terhadap tindakan komunikasi yang bersumber dari kebudayaan yang berbeda. (Liliweri, 2001:2)

Dengan berbagai kebudayaan yang ada di Indonesia, tentunya memberikan berbagai cara berkomunikasi yang berbeda pula. Disinilah, berbagai konsep muncul untuk menyatukan latar belakang yang tidak punya kesamaan tersebut menjadi sebuah satu kesepahaman apalagi dalam konteks etnis yang berbeda. Etnis tionghoa yang sudah lama tinggal di Indonesia bukan berarti tidak mempunyai

hambatan dalam persoalan akulturasi. Karena, pada dasarnya setiap perbedaan akan selalu memunculkan berbagai persoalan.

Hubungan komunikasi yang muncul antara etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi yang ada di Indonesia khususnya di Wilayah Barat Selatan Aceh merupakan suatu hubungan komunikasi antar budaya dengan masyarakat pribumi dimana orang yang terlibat di dalamnya mempunyai latar belakang budaya yang berbeda dan mempunyai berbagai interaksi.

Berdasarkan hal tersebut di atas penulis sangat tertarik untuk meneliti konsep akulturasi budaya yang terjadi dalam etnis Tionghoa yang ada di Wilayah Barat Selatan Aceh.

1.1. Pengertian Akulturasi

Proses akulturasi adalah suatu proses interaktif dan berkesinambungan yang berkembang dalam dan melalui komunikasi seseorang dengan lingkungan sosio-budaya yang baru. Dengan memusatkan perhatian pada beberapa variabel komunikasi dalam proses akulturasi, maka dapat diperkirakan realitas akulturasi pada suatu saat tertentu dan juga meramalkan tahap akulturasi selanjutnya. (Mulyana dan Rakhmat, 1993:150-154)

Proses komunikasi antar budaya yang terjadi antara etnis Tionghoa dan masyarakat asli di Wilayah Barat Selatan Aceh terjadi berbagai bentuk akulturasi yang ada di dalamnya. Akulturasi yang dimaksud adalah suatu proses penyesuaian dua kebudayaan maupun sebagai proses adaptasi suatu kebudayaan dengan lingkungan sosial-budaya lainnya. (Lauer, 2001:403)

Akulturasi (acculturation) secara umum adalah suatu proses sosial dalam masyarakat dimana terjadi interaksi antara dua budaya yang berbeda sehingga mengakibatkan terbentuknya budaya baru, namun unsur dan sifat budaya yang asli masih tetap ada.

Menurut Redfield (2006) akulturasi merupakan suatu fenomena yang muncul ketika kelompok individu yang berbeda budaya melakukan kontak yang mengakibatkan perubahan pada budaya asal salah satu kelompok atau keduanya.

Ada empat cara atau strategi yang dapat dilakukan individu dalam proses akulturasi (Berry 2006; Hogg, 2003), yaitu:

1. Asimilasi: ketika seseorang tidak mempertahankan identitas budayanya atau home culture (HC) tetapi mengambil budaya lain atau dominant culture (DC).
2. Integrasi: terjadi ketika individu mempertahankan budayanya (HC) dan pada saat yang sama tetap menjalin hubungan dengan budaya lain (DC).
3. Separatis: terjadi ketika individu mempertahankan budayanya (HC) dan menolak budaya lain (DC).
4. Marginal: terjadi ketika hanya sedikit kemungkinan untuk mempertahankan budaya sendiri (HC) dan gagal menjalin hubungan dengan budaya lain (DC).

Berry (2006) menyebutkan bahwa proses akulturasi ini sendiri juga di pengaruhi oleh faktor-faktor yang ada sebelum dan selama terjadinya akulturasi. Faktor-faktor ini adalah usia, jenis kelamin, lingkungan, religion, serta dukungan sosial.

1.2. Sejarah Etnis Tionghoa

Orang-orang Tionghoa yang berada di Indonesia, sebenarnya asli keturunan dari orang-orang Tionghoa yang datang ke Indonesia, mereka pada umumnya berasal dari Propinsi Fujian dan Guangdong

di bagian Cina selatan. Mereka pada dasarnya terdiri dari beberapa suku bangsa seperti Hokkian dan Kanton. Pada masa Dinasti Tang, daerah selatan Cina tersebut merupakan tempat yang sangat strategis untuk perdagangan, dari tempat tersebut timbul lah keinginan untuk memperluas kolega perdagangan mereka dengan melakukan pelayaran. Dalam perjalanan perdangan, orang Tionghoa sering bersinggah lalu mereka menetap di wilayah Laut Cina Selatan. Salah satunya adalah kepulauan Nusantara (kini Republik Indonesia). (Purcell, 1981:465)

Menurut Kong Yuanzhi, kontak antara penduduk Cina dan Kepulauan Nusantara (Indonesia) sudah terjadi sejak zaman dinasti Tang, dinasti Ming, dan dinasti Qing (Wibowo dan Hadi, 2009:24). Pada masa dinasti Tang, daerah Cina bagian selatan ini merupakan daerah yang ramai dalam bidang perdagangan. Sehingga⁸ mendorong mereka untuk melakukan pelayaran dagang dan mencari kehidupan yang baru. Pada Dinasti Tang ini orang-orang Tionghoa mulai berdatangan ke Indonesia, puncaknya pada abad XIX dan permulaan abad XX merupakan migrasi besar- besaran bagi orang- orang Tionghoa ke seluruh dunia. (Purcell, 1981:465)

Menurut Benny G. Setiono, sekitar pada abad 14 di Jakarta (dulu Sunda Kelapa) telah ditemukan penduduk dengan bermata rata-rata sipit dan berkulit putih. Dan pada abad XVI terjadi migrasi besar-besaran ke daerah Jawa. Rata-rata alasan meninggalkan negeri mereka karena ekonomi dan perang yang terus terjadi. (Setiono,2002:30)

1.3. Teori Komunikasi Antar Budaya

Teori komunikasi digunakan karena merupakan dasar dari adanya komunikasi antarbudaya. Pembentukan teori teori dalam komunikasi antarbudaya sudah tentu mempunyai daya guna untuk membahas masalah-masalah kemanusiaan antarbudaya. Jadi, teori-teori komunikasi antarbudaya merupakan teori-teori yang secara khusus menggeneralisasi konsep komunikasi diantara komunikator dengan komunikan yang berbeda kebudayaan, dan yang membahas pengaruh kebudayaan terhadap kegiatan komunikasi (Liliweri: 2001: 29).

Teori yang dikemukakan Redfield, terdapat 3 (tiga) isu yang dapat diidentifikasi sebagai faktor yang mempengaruhi akulturasi, yaitu:

Pertama kontak. Kontak merupakan hal yang penting dalam akulturasi dimana kontak merupakan “pertemuan” antara setidaknya dua kelompok budaya atau individu yang secara bersama-sama melakukan kontak secara “berkesinambungan” dan “langsung”. Akulturasi dapat dikatakan nyata apabila individu-individu atau kelompok melakukan “interaksi” pada tempat dan waktu yang sama, bukan melalui pengalaman orang kedua (misalnya pengalaman dari orang lain yang pernah mengalami kontak langsung dengan budaya lain) atau kontak secara tidak langsung (misalnya melalui surat menyurat dengan orang lain yang berbeda budaya).

Kedua pengaruh timbal balik. Berdasarkan teori Redfield pada kalimat “mengalami perubahan dalam pola budaya asli salah satu atau kedua kelompok tersebut” memuat maksud adanya pengaruh timbal balik dimana pada teorinya kedua kelompok saling mempengaruhi.

Ketiga perubahan. Perubahan merupakan salah satu aspek penting dalam kontak yang meliputi proses yang dinamis, dan hasil yang mungkin relatif stabil. Hal ini bermaksud bahwa mempelajari akulturasi kita dapat melihat bagaimana perubahan dapat terjadi (pertanyaan mengenai proses), apa yang berubah selama akukturasi (pertanyaan mengenai hasil)

Komunikasi Antar Budaya (KAB) dibangun atas dua konsep utama, yaitu konsep komunikasi dan konsep kebudayaan. Mulyana dan Rakhmat (2005: 20) menyebut kedua konsep tersebut ibarat dua sisi

mata uang yang tidak terpisahkan dan saling mempengaruhi karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi juga turut menentukan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan (Mulyana dan Rakhmat, 2005:20). Charley H. Dood (dalam Liliweri, 2003:10-11) menyatakan KAB melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta. Dalam komunikasi antarpribadi, meskipun latar belakang budaya individu mempengaruhi pribadi individu tersebut, namun perilaku komunikasi masing-masing individu tidak akan sama persis dengan bentuk budaya yang ia anut. Semakin besar perbedaan latar belakang budaya pengirim pesan (*encoder*) dengan penerima pesan (*decoder*) maka makin besar pula perubahan budaya yang terjadi karena besarnya perbedaan perbendaharaan perilaku komunikasi dan persepsi antara keduanya menyebabkan usaha penyandian balik pesan semakin besar dan perbedaan makna yang dihasilkan juga lebih besar. Sebaliknya, kemiripan latar belakang budaya menyebabkan perbendaharaan perilaku komunikasi dan makna keduanya semakin mirip sehingga usaha penyandian balik yang terjadi juga lebih kecil, karena itu makna yang dihasilkan mendekati makna yang dimaksudkan dalam penyandian pesan asli.

1.4. Model Komunikasi Antar Budaya

Model adalah representatif dari suatu fenomena, nyata maupun abstrak, dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting dari fenomena tersebut, namun model bukanlah fenomena itu sendiri (Mulyana, 2001 : 121). Jika dikaitkan dengan fenomena komunikasi, Sereno dan Mortensen (dalam Mulyana, 2001:121) mendefinisikan model Komunikasi Antar Budaya (KAB) sebagai deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Gudykunst dan Kim (1992:33) mengilustrasikan sebuah model KAB (gambar 1) yang menunjukkan bahwa proses penyandian dan penyandian balik pesan dalam interaksi antar individu beda budaya dipengaruhi oleh filter-filter konseptual yang terdiri dari: 1) Faktor budaya, berhubungan dengan nilai, norma dan aturan yang mempengaruhi perilaku komunikasi manusia yang meliputi pandangan dunia (agama), bahasa, dan sikap terhadap orang lain yang dipengaruhi oleh budaya individu atau budaya kolektif; 2) Faktor sosiobudaya, menyangkut proses penataan sosial (*social ordering process*) yang berkembang berdasarkan interaksi dengan orang lain ketika pola-pola perilaku menjadi konsisten dengan berjalannya waktu, misalnya pola. *Outgroup* dan *ingroup*, konsep diri, ekspektasi peran, dan defenisi hubungan antar pribadi; 3) Faktor psikobudaya, mencakup proses penataan pribadi (*personal ordering process*) yang memberi stabilitas pada proses psikologis, misalnya: stereotip, etnosentrisme dan prasangka; 4) Faktor lingkungan meliputi: lingkungan fisik atau ruang dan wilayah komunikasi, lingkungan situasi dan kondisi atau latar dan tujuan interaksi, lingkungan aturan dan norma atau kesepakatan sosial yang menjadi aturan main sosial, lingkungan psikologi meliputi persepsi tentang kebebasan pribadi, penggunaan waktu dan interaksi lingkungan yang potensial

1.5. Unsur-unsur Komunikasi Antar Budaya

Unsur komunikasi antar budaya yang meliputi *people, messages, codes, channels, feedback, encoding* dan *decoding*, serta *noise*.

a. *People* (manusia)

Dalam proses komunikasi manusia tentunya melibatkan beberapa orang yang masing-masing memiliki dua peran sekaligus yaitu sebagai sumber pesan dan sebagai penerima pesan.

b. Message (pesan)

Pesan dalam komunikasi antar budaya dapat berupa pesan verbal dan pesan nonverbal sebagai bentuk dari gagasan atau ide, pemikiran, ataupun perasaan yang sumber pesan ingin sampaikan atau komunikasikan kepada orang lain atau sekelompok orang yakni penerima pesan. Pesan adalah sebuah isi dari interaksi yang termasuk didalamnya berupa simbol-simbol (kata-kata atau frasa) yang digunakan untuk mengkomunikasikan berbagai gagasan yang disertai dengan ekspresi wajah, gerakan tubuh, gesture, kontak fisik, nada suara, dan kode-kode nonverbal lainnya. Pesan dapat disampaikan secara singkat dan mudah untuk dimengerti atau bahkan disampaikan dengan lebih panjang dan sangat kompleks.

c. Channel (saluran)

Channel merupakan saluran atau media yang menjadi alur pesan dari sumber pesan kepada penerima pesan. Sebuah pesan bergerak dari satu tempat ke tempat lain, atau dari satu orang ke orang lain melalui sebuah media atau channel. Saluran atau media komunikasi dapat berupa gelombang udara, gelombang suara, kabel dan lain-lain.

d. Feedback (umpan balik)

Feedback atau umpan balik adalah tanggapan yang diberikan oleh penerima pesan yang berupa tanggapan verbal ataupun tanggapan nonverbal. Idealnya, kita merespon pesan yang disampaikan oleh orang lain dengan memberikan umpan balik sehingga sumber pesan mengetahui bahwa pesan telah diterima. Umpan balik adalah bagian dari berbagai situasi komunikasi. Walaupun tidak memberikan respon atau diam, itupun sebenarnya adalah bentuk umpan balik.

e. Code (kode)

Kode adalah susunan sistematis dari simbol-simbol yang digunakan untuk menciptakan makna di dalam pikiran orang atau orang lain. Simbol-simbol yang dimaksud dapat berupa kata-kata, frasa, dan kalimat yang digunakan untuk membangkitkan atau menciptakan gambar, pemikiran, dan ide di dalam pikiran orang lain. Hal yang sama dapat kita lakukan dengan orang lain dengan menggunakan sebuah kode yang disebut dengan bahasa. Semua bahasa adalah kode.

f. Encoding dan Decoding

Proses komunikasi dapat dilihat sebagai encoding dan decoding. Encoding didefinisikan sebagai sebuah proses mengartikan atau menyandi sebuah ide atau pemikiran ke dalam sebuah kode. Decoding adalah proses memberikan makna terhadap ide atau pikiran.

g. Noise (gangguan)

Dalam suatu proses komunikasi, noise atau gangguan adalah segala bentuk interferensi dalam proses encoding dan decoding yang mengurangi kejelasan sebuah pesan. Gangguan dapat bersifat fisik seperti suara yang sangat keras atau sebuah perilaku yang tidak biasa misalnya seseorang yang berdiri terlalu dekat dengan kita sehingga kita merasa tidak nyaman. Gangguan juga dapat berupa gangguan mental, psikologis, atau semantik.

2. METODE

Dalam studi ini, digunakan metode kualitatif berkaitan erat dengan paradigma interpretatif dapat dilihat dalam beberapa karakteristiknya: Tujuannya untuk mencari titik persamaan dan perbedaan sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

- a. Riset kualitatif berfokus pada kata, bukannya angka. Dalam riset dengan menggunakan metode ini dilakukan pengamatan dan wawancara mendalam terhadap masyarakat Tionghoa yang berkaitan dengan judul penelitian.
- b. Keterlibatan peneliti; instrument utama riset kualitatif adalah peneliti terlibat dekat dengan orang-orang yang diteliti. (Christine Daymon, 2008).

2.1. Langkah-Langkah Penelitian

- a. Teknik pengumpulan data
 1. Data primer yaitu melalui riset kepustakaan.
 2. Data sekunder diperoleh dari pendapat pakar, observasi, berdasarkan wawancara, dari buku-buku komunikasi, sosiologi, antropologi, jurnalistik, buku-buku lain yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Data-data yang terkumpul dianalisis agar pembahasan tulisan ini lebih objektif dan sempurna.
- b. Teknik Analisa data

Dalam teknik analisa data, penulis mendalami terlebih dahulu informasi/data yang terdapat dari sumber primer dan dari sumber sekunder, yang selanjutnya dianalisis dan diverifikasi untuk disimpulkan.

2.2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Strauss dan Corbin, 2005:5). Pada konsep pendekatan kualitatif, penulis tidak dalam menguji atau berpaku pada teori yang akan diuji pada saat di lapangan, namun peneliti berpaku pada data dan fakta yang terjadi dan membutuhkan pengembangan dengan teori-teori tertentu.

Sementara metode studi kasus, digunakan karena fenomena komunikasi antar budaya dapat terjadi dimanapun baik lokal, daerah, maupun tingkat masyarakat luar negeri sekalipun mempunyai aturan kebudayaan yang berbeda. (Bungin, 2007,229). Karena itu, kajian terhadap fenomena komunikasi antara budaya memerlukan sebuah fokus yang mendalam dan lebih spesifik.

2.3. Metode Penetapan Sampel

Metode penetapan sampel dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi dua bagian yaitu, unit sampel dan teknik sampel (Pawito, 2008:104). Unit sampel berkenaan dengan apa yang sesungguhnya diwakili dalam observasi penelitian. Dalam kaitan ini penulis menetapkan etnis Tionghoa sebagai unit sampel penelitian, di mana etnis tersebut mempunyai perbedaan budaya dan bahasa dengan masyarakat di Wilayah Barat Selatan Aceh pada umumnya.

Teknik sampel berkenaan dengan bagaimana menentukan siapa (subjek) yang menjadi wakil dalam observasi penelitian. Dari pengertian tersebut, penulis menggunakan teknik penentuan sampel dengan cara *snowball sampling*¹⁵, yaitu teknik pengambilan sampelnya dilakukan dengan memilih informan kunci yang secara berurutan mengambil rekomendasi siapa yang akan menjadi informan selanjutnya. Teknik *snowball sampling* digunakan dengan pertimbangan bahwa penulis belum sepenuhnya mengenal atau mengetahui subjek dari unit sampel (etnis Tionghoa) yang akan diteliti.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

3.1.1. Akulturasi Budaya Masyarakat Tionghoa dan Budaya Masyarakat Aceh

Menurut Redfield (2006) akulturasi merupakan suatu fenomena yang muncul ketika kelompok individu yang berbeda budaya melakukan kontak yang mengakibatkan perubahan pada budaya asal salah satu kelompok atau keduanya.

Rani Usman menjelaskan, budaya dalam suatu masyarakat atau negara pada era reformasi ini menarik perhatian para peneliti dan ahli komunikasi mengembangkan teori antar budaya. Penelitian komunikasi antar budaya dimulai pada dua decade yang lalu. Proses adaptasi lintas budaya dipengaruhi berbagai faktor lingkungan, bahasa, dan pengetahuan masyarakat itu sendiri. Pendekatan teori adaptasi lintas budaya berdasarkan asumsi alamiah manusia yaitu manusia mempunyai sifat berkembang dan beradaptasi. Para pakar menyebutkan, adaptasi merupakan tujuan hidup yang mendasar dan seseorang berbuat serta menyesuaikan diri sebagai suatu keberanian menghadapi tantangan lingkungan. Disamping itu, adaptasi terhadap lingkungan sosial terjadi setelah berkomunikasi. Adaptasi terus terjadi pada diri individu sejauh mereka menggunakan lingkungan sosio-kultural dari pesan yang mereka kirim dan mereka terima.

Hasil penelitian menunjukkan pengaruh budaya Tionghoa yang nyata dalam kehidupan bermasyarakat dapat dilihat dari sisi budaya peusijek (menepung tawari) terdapat kesamaan budaya yang dipraktikkan etnis Tionghoa dengan masyarakat Aceh di Wilayah Barat Selatan. Namun, dari sisi budaya perkawinan, perayaan hari raya, ada persamaan dan ada perbedaan. Intinya, proses komunikasi antar budaya yang didukung beberapa faktor yaitu bahasa, adaptasi dan silaturrami merupakan bentuk pengembangan kebudayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Aceh di Barat Selatan.. Kedua etnis tersebut dapat menyerap nilai-nilai baru antara kebudayaan melalui proses akulturasi.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Konsep Akulturasi

Konsep akulturasi secara luas berkaitan dengan perubahan sikap dan budaya antara dua budaya yang berbeda yaitu budaya masyarakat Tionghoa dengan budaya masyarakat Aceh. Fokusnya adalah pada kelompok individu dan bagaimana minoritas atau kelompok imigran berhubungan dengan masyarakat yang menjadi dominan di daerah itu atau tuan rumah. Identitas etnik dapat dianggap sebagai aspek akulturasi di mana dapat diperhatikan pada individu dan bagaimana ia berhubungan dengan kelompoknya sendiri sebagai sub kelompok masyarakat yang lebih luas. Sedangkan pengertian akulturasi budaya (*acculturation*) adalah berpaduan atau percampuran diantara unsur-unsur kebudayaan yang berbeda dan bersatu dalam upaya membentuk kebudayaan baru tanpa dengan maksud menghilangkan kepribadian kebudayaannya yang asli.

3.2.2. Akulturasi Budaya

Akulturasi budaya dalam masyarakat yang sering kita temukan dalam kehidupan, misalnya saja dalam hal tradisi perayaan hari raya, tradisi peusijek (menepung tawari), tradisi kenduri blang (turun sawah), tradisi turun mandi anak, tradisi pesta perkawinan dan lain-lain yang dilakukan oleh masyarakat Aceh dan masyarakat Tionghoa (asing). Mengenai bentuk akulturasi arsitektur, misalnya saja dalam membangun rumah. Bangunan atau teknik pembangunan pada dasarnya merupakan perpaduan yang

ada diantara kebudayaan. Ciri-ciri bangunan rumah masyarakat Aceh dengan bangunan rumah masyarakat Tionghoa tentu ada perbedaan, namun mampu menggabungkan kerukunan, dan harmonisnya hubungan antara keduanya, Aceh dan Tionghoa.

Keberadaan masyarakat keturunan Tionghoa di Wilayah Barat Selatan Aceh (Barsela) Provinsi Aceh, telah membaaur dengan masyarakat Aceh. Dengan kedatangan dan keberadaan mereka, tentunya hal ini akan memberikan warna tersendiri pada kebudayaan masyarakat Aceh. Islam yang dikenal sebagai agama global, universal dan tidak pernah mengenal etnis atau perbedaan apapun. Hubungan baik antara etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi yang mayoritas beragama Islam pun sudah lama terjalin. Proses akulturasi sering terjadi pada kelompok-kelompok minoritas (etnis Tionghoa) yang secara budaya atau etnis berbeda dari masyarakat mayoritas (suku Aceh) di tempat mereka ber-imigrasi (menetap permanen yang dilakukan oleh imigran). Namun, proses akulturasi juga terjadi pada budaya masyarakat mayoritas yang mengadopsi unsur budaya interaksi di tingkat individu dan kelompok, baik secara langsung, melalui media, dan seni.

Berdasarkan Teori Redfield yaitu kontak, pengaruh timbal balik dan perubahan penulis dapat menganalisis proses akulturasi budaya masyarakat Tionghoa dalam komunikasi antar budaya. Akulturasi menunjuk pada perubahan yang dialami oleh seseorang akibat kontak dengan budaya lainnya sekaligus akibat keikutsertaan dalam proses akulturasi yang memungkinkan budaya dan kelompok etnis menyesuaikan diri dengan budaya lainnya. Perubahan budaya yang terjadi pada individu menunjuk pada sikap, nilai dan jati diri. Adaptasi dan akulturasi terjadi biasanya pada orang pendatang dan menyesuaikan diri dengan budaya baru yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Dalam hal ini kesiapan mental dan pendidikan seseorang sangat menentukan dalam beradaptasi terhadap budaya yang baru.

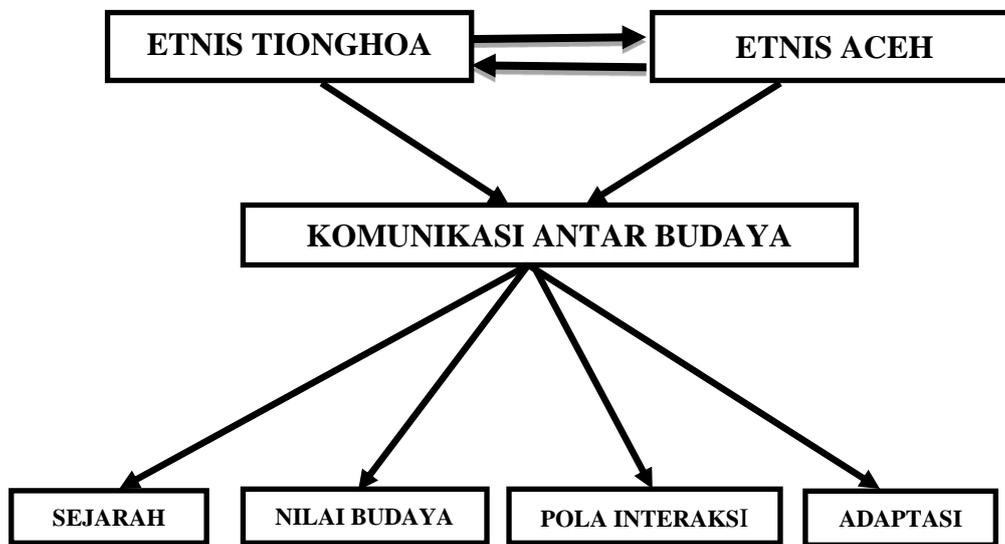
Orang Tionghoa yang tinggal di Aceh umumnya, khususnya yang berada Barat Selatan Aceh, sebahagian masih menampilkan perilaku dan budaya nenek moyang mereka, misalnya pakaian, sikap mereka dan kepercayaan mereka. Pakaian yang dikenakan orang Tionghoa sering seksi dan minim. Sedangkan etnis Aceh sering memakai pakaian islami. Perbedaan pakaian dalam masyarakat sangat menonjol apabila dilihat di pasar-pasar dan ditempat-tempat keramaian. Disamping itu, sikap etnis Tionghoa terhadap etnis Aceh kurang bersahabat dalam hal berbisnis.

3.2.3. Budaya Tionghoa yang Berkembang di Wilayah Barat Selatan Aceh

Menurut Redfield (2006) akulturasi merupakan suatu fenomena yang muncul ketika kelompok individu yang berbeda budaya melakukan kontak yang mengakibatkan perubahan pada budaya asal salah satu kelompok atau keduanya.

Budaya Tionghoa yang berkembang di Barat Selatan Aceh (Barsela) merupakan suatu tradisi dan kebiasaan hidup dan berkembang dalam masyarakat Aceh. Tradisi atau kebiasaan dan kepercayaan nenek moyang mereka adalah cerminan kebudayaan Tionghoa yang berkembang sampai saat ini, antara lain kepercayaan, perayaan tahun baru imlek, hari raya cap go meh, ceng beng, hari waisak, upacara peusijuek, upacara kematian, dan bahasa *khek* yang masih dipraktikkan oleh etnis Tionghoa, terutama di Meulaboh, Aceh Barat (Wilayah Barat Selatan Aceh). Hari imlek merupakan salah satu hari yang dirayakan oleh masyarakat Tionghoa di Barat Selatan Aceh. Setiap tahun baru juga dimeriahkan dengan sembahyang, pemberian angpau, dan saling mengunjungi. Hari raya imlek merupakan awal dimulainya tahun atau tanggal satu tahun baru orang Tionghoa yang dirayakan dengan penuh keriang dan kegembiraan. Adanya tahun baru yang diakui pemerintah setelah era reformasi bagi etnis Tionghoa perantauan membuat mereka sangat bahagia karena kebudayaan mereka sudah setara dengan Tionghoa

lainnya di Nusantara ini. Perayaan tahun baru imlek merupakan symbol kebudayaan etnis Tionghoa perantauan.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Penulis melakukan penelitian di kalangan masyarakat Tionghoa di Barat Selatan Aceh yang berprofesi sebagai penjual kelontong, bengkel, penjual kopi, penjual mie kocok, tukang tahu, bahkan penarik becak. Wawancara yang penulis lakukan selain mendatangi tempat usahanya, juga menjumpai langsung ke rumah-rumah masyarakat Tionghoa.

a. Budaya Perkawinan

Ayong, warga Tionghoa Tapaktuan, Aceh Selatan, kepada penulis mengatakan, kalau ada acara perkawinan di rumah masyarakat Aceh, mereka tetap datang bahkan diundang untuk duduk pakat. “Budaya orang Aceh tentu ada bedanya dengan budaya kami orang Tionghoa. Karena kami sudah lama di Aceh, kami tetap ikut budaya orang Aceh, di Tapaktuan ini. Bahkan anak-anak kami sudah gak pernah lagi menggunakan bahasa cina dalam sehari-hari, anak-anak saya sudah lebih pinter ngomong bahasa orang Aceh Selatan dalam dialek bahasa *aneuk jamee* atau bahasa padang”, kata Ayong dibenarkan oleh isterinya, Ami.

Ternyata budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Aceh telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Tionghoa seperti bahasa. Bahasa masyarakat Aceh, berbeda daerah (kabupaten) juga berbeda bahasa dan dialeknnya. Khusus masyarakat yang berada di Wilayah Barat Selatan Aceh, memiliki dialek bahasa yang disebut bahasa *aneuk jamee*. Dialek bahasa *aneuk jamee* dalam praktiknya adalah bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa padang dan bagi masyarakat Tionghoa yang berada di Barat Selatan Aceh sudah mahir berbahasa *aneuk jamee*.

Sementara, warga Tionghoa yang sudah menetap di Aceh Barat Daya (Abdya), Leng-Leng dengan panggilan nama Indonesia Tardi ini menceritakan, ketika ada orang Tionghoa meninggal, ada pantangan bagi mereka yaitu wajib menggunakan baju merah selama satu tahun. Sedangkan dari sisi budaya perkawinan, praktik-nya banyak kesamaan, cuma caranya aja yang sedikit ada perbedaan.

Leng-leng menceritakan, ketika pesta perkawinan dilaksanakan oleh etnis Tionghoa yang beragama Buddha jauh-jauh hari dipersiapkan dengan sangat matang, lebih-lebih orang Tionghoa yang ekonominya baik dan menengah ke atas, itu persiapan perkawinannya sangat matang dan begitu juga soal hantaran dilakukan dengan sangat bersahaja dan mewah. Dalam budaya perkawinan Buddha, setiap laki-laki Tionghoa yang melangsungkan pernikahan, dari abang wajib memberikan emas kepada adik kandungnya lebih dahulu, baru si abang melanjutkan pernikahan. Pemberian itu tidak boleh dalam bentuk benda lain, tetapi pemberian tersebut wajib dalam bentuk emas. Namun tidak ditentukan kadarnya berapa gram atau berapa mayam emas tersebut,

Menurut keterangan Leng-Leng, kalau dari kalangan Tionghoa dengan kepercayaan Buddha, pelaksanaan pesta perkawinan harus bertanggungjawab secara mandiri. Beda dengan budaya Aceh. Bagi masyarakat Aceh, kenduri pesta perkawinan itu dibantu secara kekeluargaan. Sementara kalau ada kematian dari pihak keluarga Tionghoa yang beragama Buddha yang lebih tua misalnya, kakek, nenek, mamak atau kakak, yang ditinggalkan itu, minimal selama setahun tidak boleh memakai baju merah, apakah kaos-kah, atau kemaja-kah, yang penting jangan berwarna merah dan wajib memasang tanda 'pangkat' warna hitam pada lengan kiri baju selama satu tahun. (Ini khusus Tionghoa yang beragama Buddha dan keluarga paling dekat).

Etnis Tionghoa Buddha yang ada di Blangpidie, Ibukota Aceh Barat Daya (Abdya) juga berbeda dengan warga etnis Tionghoa Buddha yang ada di Banda Aceh, terutama dari segi bahasa. Di Blangpidie ini masih menggunakan bahasa Cina yang berciri khas kampung. Artinya, bahasa Cina di Blang Pidie tidak bisa digunakan di Medan, jauh bedanya dari sisi bahasa. Kecuali bahasa mandarin yang dapat dimengerti oleh semua etnis Tionghoa. Namun, orang Tionghoa Blang Pidie tidak semua bisa berbahasa mandarin. "...Bahasa Tionghoa yang dianggap bisa memasyarakat adalah bahasa Tionghoa Medan yaitu bahasa khek dan hokkian. Kalau soal makanan, kami sudah beradaptasi sekali dengan warga Aceh di Blangpidie ini", ujar Leng-leng yang hari-hari sebagai penjual mie kocok ini.

b. Perayaan Imlek dan Budaya Peusijuek

Perayaan Imlek di Kota Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat, menurut keterangan Ason, penjual kelontong Toko Central, Jalan Terminal Meulaboh, dan Awong, pemilik Toko B dan L Jalan Teuku Umar Meulaboh, bahwa perayaan hari raya imlek di Meulaboh dilakukan hampir sama seperti orang Tionghoa pada umumnya yaitu:

Hari pertama, setiap perayaan imlek terdapat makna kultural yang menjadi simbol kekuatan etnis Tionghoa. Pada 30 Tahun 12 dalam perayaan tahun baru imlek, maka semua anggota keluarga berkumpul mengadakan jamuan makan bersama sebagai wujud perpisahan dengan tahun lalu dan menyambut tahun baru. Makanan yang biasa dimakan adalah *jiaqzi* dan ikan yang bermakna tidak ada perbedaan tingkat kesenjangan sosial. Karena makanan ini adalah makanan favorit orang China sejak dulu. Ikan memiliki makna berlebih. Maka dengan makan ikan akan melambangkan kelebihan rezeki. Pada malam tahun baru semua orang tidak dalam keadaan terang benderang. Tidak dalam keadaan terang benderang bermakna agar setiap roh jahat keluar dari tempat persembunyian dan menghilang. Pada jam 12 malam, semua orang mengenakan pakaian baru serta mengunjungi kerabatnya sambil mengucapkan "Selamat Tahun Baru". Ada kebiasaan khusus bagi orang Tionghoa yang telah tua memberi angpao.

Hari kedua, adalah hari mengunjungi kerabat dan teman. Masing-masing akan membawa permen, kue, dan buah jeruk. Makna dari simbol ini melambangkan hari yang manis, makna harapan tahun depan mendapatkan kemuliaan hidup yang lebih baik, bahagia, dan mewah.

Hari ketiga, membersihkan rumah untuk membuang kesialan. Pada hari ketiga ini seluruh orang Tionghoa berdiam di rumah dan tidak keluar rumah, dengan maksud untuk menemukan kadamaian.

Hari keempat adalah hari bagi para perempuan berkunjung kerumah orang tua mengajak anak-anaknya dengan membawakan hadiah sebagai wujud menyenangkan orangtua.

Hari kelima, merupakan hari turunnya dewa dari langit untuk mengadakan inspeksi di dunia. Pada hari kelima ini orang-orang Tionghoa akan memuja, berdoa dan memohon rahmat. Pada hari kelima ini juga berakhirnya rangkaian kegiatan imlek. semua menantikan puncak keramaian di bulan pertama yang jatuh pada tanggal 15, yang tandai dengan festival *barongsai* dan lilin. Namun, berbeda dengan Wilayah Meulaboh Aceh Barat. Di Meulaboh sendiri festival *barongsai* tidak ada karena Meulaboh menganut syariat Islam dan hasil penelitian kami, masyarakat Tionghoa di Meulaboh biasanya keluar kota pada saat perayaan imlek.

c. Ritual *Peusijuek* Masyarakat Tionghoa

Teori Redfield juga dapat diamati dalam adat *peusijuek* (menepung tawari) yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa. *Peusijuek* adalah prosesi adat dalam budaya masyarakat Aceh yang masih dipraktikkan hingga saat ini. Budaya *peusijuek* ini dilakukan pada hampir semua kegiatan adat dalam kehidupan masyarakat di Aceh. Ritual *peusijuek* ini juga dipraktikkan oleh etnis Tionghoa yang beragama Buddha, dan Tionghoa yang beragama Nasrani yang menetap di Wilayah Barat Selatan Aceh.

Masyarakat Tionghoa yang beragama Buddha di Meulaboh-Aceh Barat biasanya *peusijuek* dilakukan pada saat menempati rumah baru mereka dengan mengundang *biksu* untuk memimpin doa sambil memercikkan air. Sedangkan bagi Tionghoa yang beragama Nasrani, ketika menempati rumah baru juga dilakukan *peusijuek* dengan mengundang pendeta dan membuat syukuran.

Prosesi *peusijuek* seperti yang dilaksanakan oleh masyarakat Tionghoa ternyata juga dipraktikkan oleh masyarakat Aceh pada umumnya dan oleh masyarakat Aceh yang berdomisili di Barat Selatan pada khususnya. Melalui proses akulturasi budaya masyarakat Tionghoa dengan budaya masyarakat Aceh, telah terjalin hubungan keakraban dengan baik ditinjau aspek komunikasi antar budaya.

d. Tradisi *Peusijuek* Dalam Kehidupan Masyarakat Aceh

Tradisi *peusijuek* dalam kehidupan masyarakat Aceh bukanlah adat kebiasaan yang ada begitu saja dan berdiri sendiri, karena kebiasaan *peusijuek* dilakukan dalam rangkaian pelaksanaan adat-adat yang lain, misalnya ketika dilakukan adat perkawinan atau ketika mendamaikan suatu perkara secara adat, dan lain-lain. Kebiasaan mengadakan *peusijuek* sudah berlangsung lama dalam masyarakat Aceh dan tidak diketahui secara pasti kapan mula adanya dan darimana asalnya. Ada yang mengatakan bahwa *peusijuek* telah ada dalam masyarakat sebelum Islam datang ke Aceh. Jadi telah ada kebiasaan tersebut ketika pengaruh agama Buddha dan Hindu masuk ke Aceh, atau sebelumnya lagi ketika masyarakat masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme.

Hal ini dapat dimengerti mengingat *peusijuek* sebagai kebudayaan yang bersifat sakral dan tergolong kebudayaan universal. Sebagai bagian dari kebudayaan manusia maka *peusijuek* mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan perkembangan hidup manusia. Demikian setelah datangnya Islam, maka kebiasaan *peusijuek* diberi nafas Islam dalam cara-cara pelaksanaannya dan disesuaikan dengan ajaran Islam. Misalnya ketika *peusijuek* dimulai dengan membaca basmallah dan akhirnya membaca doa secara Islam.

e. Hakekat dan Tujuan *Peusijuek*

Peusijuek dalam bahasa Indonesia bisa dikatakan sebagai 'menepung tawari' berarti membuat sesuatu menjadi "sejuk", "dingin" (*sijuek* berarti sejuk atau dingin) yang mengandung makna bahwa dengan mengadakan *peusijuek* atau menepung tawari diharapkan akan memperoleh berkah, selamat atau akan berada dalam keadaan baik. *Peusijuek* dapat dilakukan pula pada benda-benda dan pada manusia. Jadi setelah *dipeusijuek*, seseorang yang akan berpergian jauh misalnya, diharapkan perjalanannya akan berlangsung dengan selamat. *Peusijuek* pengantin (*dara baro* atau *linto baro*) misalnya dilakukan dengan harapan agar perkawinannya akan bahagia dan memperoleh keselamatan dalam kehidupan mereka. Demikian juga mengadakan *peusijuek* terhadap rumah baru dengan maksud supaya terdapat rasa aman dan nyaman tinggal di rumah itu, tanpa ada gangguan dari setan atau berbagai kekuatan jahat lainnya.

Pada dasarnya banyak sekali peristiwa dalam kehidupan seseorang yang diharapkan dapat berlangsung dengan baik atau akan mendapat keselamatan dalam menjalani peristiwa itu. Karena itu orang berdoa kepada Tuhan agar dapat terpenuhi harapan itu, dan menyatakan rasa syukur apabila harapan sudah terpenuhi atau telah berlangsung dengan baik. Berdoa telah menjadi kebiasaan masyarakat Aceh, dan dalam masyarakat Aceh *peusijuek* dilakukan dalam rangka berdoa dan menyatakan rasa syukur tersebut. Karena itu dapat dikatakan bahwa kedudukan *peusijuek* itu bukanlah suatu adat yang berdiri sendiri melainkan sebagai bagian atau pengiring dari suatu adat tertentu, yang telah menjadi adat atau diadatkan. Dalam masyarakat Aceh sudah menjadi kebiasaan untuk menyatakan syukur dan rasa gembira karena seseorang telah selamat atau telah selesai melaksanakan ibadah haji ke tanah suci, misalnya. Maka untuk menyatakan perasaan itu diadakanlah *peusijuek* kepada orang yang kembali dari tanah suci. Seringkali juga diadakan *peusijuek* sebelum orang itu berangkat ke tanah suci dengan harapan agar mereka selamat dalam perjalanan dan dapat melaksanakan semua rukun haji dengan baik. Demikian pula misalnya apabila seseorang melaksanakan perkawinan sebagai salah satu tahap yang paling penting dalam kehidupannya, juga diadakan *peusijuek* dan berdoa mengharapkan agar perkawinan mereka mendapat berkah dan rahmat dari Allah Swt. Bagi anak laki-laki yang mau dilakukan khitan (sunnat rasul), sebelumnya juga dilaksanakan upacara adat *peusijuek* bahkan ada yang melaksanakannya sekaligus dengan kenduri bagi anak yatim dan miskin. Semua acara *peusijuek* itu diakhiri dengan pembacaan doa. Dalam doa itulah terkandung tujuan diadakan upacara *peusijuek*. Dengan adanya doa dan *peusijuek* itu, maka seseorang akan merasakan ketenangan hatinya.

Setiap upacara adat bertujuan baik menurut pandangan masyarakat yang melaksanakan upacara tersebut. Agar supaya sesuatu yang baik itu benar-benar terwujud dalam kenyataan, maka masyarakat meyakini bahwa hal itu dapat dicapai bukan hanya dengan usaha yang keras, tetapi juga dengan doa dan harapan kepada Tuhan Yang Maha Esa setelah didahului dengan upacara *peusijuek*, dan itu telah menjadi adat tradisi dalam masyarakat. Hakekat *peusijuek* sesungguhnya bagi masyarakat Aceh adalah upaya untuk memperoleh berkah dan ketenangan batin dan tujuan *peusijuek* itupun erat kaitannya dengan ajaran Islam yaitu untuk menyatakan rasa syukur, memohon

petunjuk Allah Swt, mengharapkan kebahagiaan dan ketenteraman hidup, dan memohon maaf kepada sesama manusia serta menyatakan tobat kepada Allah SWT atas kekhilafan atau kesalahan tertentu.

Menurut sebagian tokoh masyarakat Aceh hakekat dan tujuan *peusijuek* tidak dapat dipisahkan. Bagi masyarakat Aceh acara *peusijuek* merupakan bagian dari mengamalkan ajaran Islam melalui pembiasaan budaya. Seperti telah dikatakan bahwa yang biasanya dipeusijuek ialah manusia dan benda-benda dalam kaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu. Manusia *dipeusijuek* pada peristiwa seperti terjadinya perkelahian yang berakibat mengeluarkan darah. *Peusijuek* disini dilakukan dalam rangka perdamaian secara adat antara pihak-pihak yang berkelahi agar mereka berdamai dan tidak terulang lagi perkelahian itu. Terhadap orang yang telah luka (keluar darah, terutama dari kepala) dilakukan *peusijuek* agar kembali lagi semangat atau kesadarannya sebagaimana sebelumnya. Terjadinya musibah yang mengakibatkan luka-luka seperti karena tabrakan mobil, jatuh dari pohon, dan sebagainya. *Peusijuek* disini dilakukan untuk menyatakan syukur karena masih selamat (tidak sampai menemui ajal) dan untuk menumbuhkan lagi semangat, kesadaran keyakinan diri pada diri orang yang mendapat musibah itu yang mungkin akan sangat mempengaruhinya karena peristiwa tersebut. Terjadi suatu peristiwa penting dalam hidup seseorang sejalan dengan perkembangan dirinya (*life circle*), misalnya *peusijuek* ketika memberikan nama bayi, khinatan, perkawinan, lulus sekolah, naik pangkat, dan sebagainya. Tujuan *peusijuek* disini adalah untuk menyatakan rasa syukur dan harapan memperoleh keselamatan dan kebahagiaan hidup. Tercapainya tujuan dari suatu usaha atau rencana. Lebih-lebih apabila tujuan telah dicapai dengan susah payah, memakan waktu yang lama dan penuh pengorbanan. Misalnya seseorang *dipeusijuek* karena telah selesai menempuh satu jenjang pendidikan yang sangat berat. Menyambut kedatangan pembesar atau tamu istimewa lagi terhormat yang berkunjung ke suatu daerah, dengan tujuan untuk menyatakan penghormatan dan rasa senang (semua pihak) kepada tamu tersebut dengan harapan supaya tamu itu senang dan selamat selama berada di daerah atau tempat tersebut. Dimulainya suatu usaha atau kegiatan. Dalam hal ini, selain orang yang melakukan usaha itu tetap *dipeusijuek*, juga terhadap benda yang menjadi barang utama/tempat usaha itu. Misalnya mendirikan pabrik, berjualan dengan membuka toko baru, mulai memakai perahu baru, beli kendaraan baru dan lain sebagainya. Tujuannya adalah untuk mengambil berkah dan harapan agar usaha tersebut mendapatkan hasil terbaik dan keberkahan dalam menjalankan usaha. Selain melakukan *peusijuek* pada berbagai kegiatan ataupun peristiwa, *peusijuek* juga sering dilakukan pada objek atau benda. *Peusijuek padee bijeh* (bibit padi) sebelum disemai dengan tujuan agar bibit tersebut akan tumbuh dengan baik dan tidak diganggu oleh hama atau dirusak oleh binatang seperti dimakan tikus, burung dan lain-lain. *Peusijuek peudong rumoh* (mendirikan rumah), atau membangun gedung, atau membuat irigasi atau jembatan, dan sebagainya dengan tujuan agar bangunan baru yang akan dipergunakan itu dapat tahan lama, nyaman, aman dari berbagai gangguan dan dapat dipergunakan dengan baik. Objek lainnya yang juga sering dilakukan *peusijuek* adalah seperti kendaraan, misalnya mobil baru, motor baru, dengan tujuan agar dalam memakai kendaraan ini dapat terhindar dari bahaya kecelakaan.



Gambar 2. Perlengkapan *peusijek* yang dilakukan masyarakat Aceh

f. Perlengkapan *peusijek*

Untuk melakukan upacara *peusijek* perlu dipersiapkan alat-alat atau bahan-bahan tertentu bentuk upacara yang dilakukan. Alat atau bahan yang selalu ada setiap macam upacara *peusijek* seperti, *dalong* (yang tertutup dengan *sange*) sebagai tempat meletakkan bahan-bahan untuk upacara *peusijek*. *Breuh padee* (beras bercampur padi) atau ada juga *breuh kunyit*, yang seringkali disatukan dalam suatu tempat bersama dengan *beureuteih* (gongsengan padi yang berkembang). Tiga macam daun (rerumpunan) yang diikat menjadi satu, yaitu *on naleung sumbo* termasuk akar-akarnya, *on seunijuek* dalam jumlah beberapa tangkai dan *on manek manou*. Kemudian *bu leukat kuneng ngon u mirah* (nasi ketan dengan kelapa bercampur gula merah), nasi ketan biasanya diwarnai dengan warna kunyit agar menjadi kuning. Ini sebagai sajian kepada yang hadir serta mengambil sempenanya. Bahan-bahan *teumeutuek* (bersalaman sambil menyerahkan sesuatu) biasanya berupa uang, tetapi ada juga yang memberikan kambing ataupun kain untuk bahan baju, sarung dan lain-lain pada acara *peusijek linto*.

g. Tata cara pelaksanaan *peusijek*

Mengenai tata cara pelaksanaan upacara *peusijek* masih terdapat perbedaan antara satu tempat dengan tempat lain di dalam masyarakat Aceh itu sendiri. Ada yang sesudah membaca basmalah mendahuluinya dengan *sipreuek breuh padee* atau ada juga yang memakai *breuh kunyeit*. Dan ada pula yang memulainya dengan *teupong tabeu/tawueu*, malah ada juga yang memulainya dengan menggunakan *bu leukat kuneng*. Jadi dalam hal urutan pelaksanaan *peusijek* itu dalam prakteknya belum ada keseragaman antar daerah. Adanya ketidakseragaman itu terutama disebabkan orang yang melakukan *peusijek* tidak mengetahui bagaimana cara yang sebenarnya. Begini cara yang benar menurut penuturan tokoh adat masyarakat Aceh: *sipreuek breuh padee* ke seluruh badan melampaui kepala orang yang *dipeusijuek*, sebanyak tiga kali setelah mengucapkan basmalah. Lalu memercikkan air tepung tawar pada kedua telapak tangan dan ke badan melewati kepala orang yang *dipeusijuek*, sebanyak satu kali (hanya sekedarnya saja, jangan sampai basah). Langkah berikutnya adalah menyunting *bu leukat kuneng* (nasi ketan kuning) pada telinga sebelah

kanan. Dan terakhir *teumeutuek* (bersalaman sambil menyelipkan amplop berisi uang) kepada orang yang *dipeusijuek*. Mengenai tempat *peusijuek* dapat dilakukan dimana saja asal bersih dari hadats dan kotoran najis. Bisa dilakukan di *meunasah* (surau), masjid, rumah, balai desa, atau tempat lainnya yang dianggap cocok. Biasanya orang yang *dipeusijuek* dalam posisi duduk bersimpuh atas tilam *meusugou* (tilam kecil untuk duduk yang diberi sarung yang disulam) dengan bantal *meutampok* (pada ujung-ujung bantal yang berbentuk guling dipasang kain, 4 segi yang disulam dengan benang emas) dengan menengadahkan tangan seperti untuk berdoa yang diletakkan diatas paha. Atau dapat juga dengan duduk sambil menegakkan lutut sejajar dengan kepala dan kedua tangan diletakkan diatas kaki, untuk menerima taburan *breuh padee* (1-3 kali) dan percikan tepung *tabeu* (1-3 kali) sesuai dengan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat desa setempat.

Sebagai acara penutup diadakan makan *bu leukat kuneng*, ayam panggang, tumpoe u mirah, yang telah disediakan sebagai bagian dari perlengkapan *peusijuek*. Pada zaman dahulu berbagai macam adat termasuk *peusijuek* dirasakan oleh masyarakat sebagai suatu keharusan dimana akan mendapatkan sanksi apabila ditinggalkan. Saat ini keharusan tersebut sudah luntur karena tidak ada lagi sanksi terhadapnya. Upacara *peusijuek* yang semula mengandung nilai sakral dan dipandang sebagai suatu keharusan kini sudah dipandang hal yang tidak lagi memberikan pengaruh bila dilakukan atau tidak dilakukan. Inilah bentuk pergeseran yang telah terjadi dalam beberapa dasawarsa ini. Semakin modern kehidupan masyarakat Aceh semakin luntur pelaksanaan adat *peusijuek*. Namun hendaknya dapat dilestarikan.

4. KESIMPULAN

Proses akulturasi sering terjadi pada kelompok-kelompok minoritas (etnis Tionghoa) yang secara budaya atau etnis berbeda dari masyarakat mayoritas (suku Aceh) di tempat mereka bermigrasi. Namun, proses akulturasi juga terjadi pada budaya masyarakat mayoritas yang mengadopsi unsur budaya interaksi di tingkat individu dan kelompok, baik secara langsung, melalui media, dan seni. Orang Tionghoa yang tinggal di Aceh umumnya, khususnya yang berada Barat Selatan Aceh, sebahagian masih menampilkan perilaku dan budaya nenek moyang mereka, misalnya pakaian, sikap mereka dan kepercayaan mereka. Pakaian yang dikenakan orang Tionghoa sering seksi dan minim. Sedangkan etnis Aceh sering memakai pakaian islami. Perbedaan pakaian dalam masyarakat sangat menonjol apabila dilihat di pasar-pasar dan ditempat-tempat keramaian.

Saat perayaan hari raya tiba, masyarakat Tionghoa juga membersihkan rumah untuk membuang kesialan dan juga mengunjungi kerabat dan teman. Saat mengunjungi kerabat, masing-masing mereka ada yang membawa permen, kue, dan buah jeruk. Makna dari simbol ini melambangkan hari yang manis, makna harapan tahun depan mendapatkan kemuliaan hidup yang lebih baik, bahagia, dan mewah. Ternyata dari beberapa praktik yang dilakukan masyarakat Tionghoa, baik dalam hal menyambut hari raya terdapat kesamaan dengan masyarakat Aceh pada umumnya. Kebiasaan masyarakat Aceh menjelang hari raya, juga membersihkan rumah, mengecat rumah agar terlihat baru kembali, dan dilakukan dengan penuh kegembiraan. Demikian halnya pada hari raya tiba, masyarakat Aceh saling mengunjungi sanak famili, sahabat, dan tetangga. Demikian juga prosesi *peusijuek* yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa yang beragama Buddha, Hindu dan Nasrani terdapat kesamaan yang dilakukan oleh masyarakat Aceh, khususnya Masyarakat Barat Selatan.

REFERENSI

- Alo Liliweri. 2001. *Gatra gatra komunikasi antar budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ansem Strauss dan Juliet Corbin. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif; Tata Langkah dan Teknik Teorisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Benny G. Setiono. 2002. *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*, Elkasa: Jakarta. Burhan Bungin., 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif; Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Burhan Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Burhan Bungin. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metodologis ke Arah Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, ed. 1993. *Komunikasi Antarbudaya* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dedy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat. 2005. *Komunikasi Antar Budaya*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hj. Ibrahim T.Y. 1979. *muslims in China atau Perkembangan Islam di Tionghoa*, terj: Joesoef Souy'b, Jakarta.
- Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS
- Peter Carey. 1986. *Orang Jawa dan Masyarakat Cina 1755-1825*, Jakarta: Pustaka Azet.
- Robert H. Lauer. 2001. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Victor Purcell. 1981. *The Chinese in Southeast Asia*, Oxford University Press, Kuala Lumpur.
- Rani Usman. 2009, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.